LENTERA HIDUP
RUMAH JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
E-ISSN: 3124-4408
RUMI

Peluang dan Tantangan Transformasi Digital Koperasi dalam Memperkuat Ekonomi Kerakyatan

Humaira Rasyida Sahharani[1*], Sarpini[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1*]Email: hum.rasyida@gmail.com
[2]Email: sarpini@uinsaizu.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan transformasi digital koperasi serta mengidentifikasi strategi yang relevan dalam memperkuat ekonomi kerakyatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari lima artikel ilmiah terkait transformasi digital dan pengembangan koperasi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dokumen, sedangkan analisis menggunakan teknik deskriptif-tematik dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesis informasi berdasarkan kesamaan serta perbedaan tema. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital memberikan peluang bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, transparansi tata kelola, kualitas pelayanan anggota, dan perluasan akses pasar. Namun, penerapannya menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, pembiayaan, kesiapan kelembagaan, dan partisipasi anggota. Strategi yang relevan mencakup peningkatan literasi digital, penerapan teknologi secara bertahap, penguatan tata kelola, pengembangan kerja sama kelembagaan, serta penyediaan layanan yang inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital koperasi perlu dilaksanakan sesuai kapasitas organisasi dan prinsip-prinsip koperasi agar dapat mendukung penguatan ekonomi kerakyatan secara berkelanjutan.
Kata Kunci*: transformasi digital, koperasi, ekonomi kerakyatan, tata kelola, literasi digital.*

Abstract
This study aims to examine the opportunities and challenges of digital transformation in cooperatives and identify relevant strategies for strengthening the people-centered economy. The study employs a descriptive qualitative approach using library research based on five scholarly articles addressing digital transformation and cooperative development. Data were collected through document review and analyzed using descriptive thematic analysis by identifying, categorizing, comparing, and synthesizing information according to thematic similarities and differences. The findings indicate that digital transformation offers cooperatives opportunities to improve operational efficiency, governance transparency, member services, and market access. However, its implementation faces challenges related to limited digital competencies, technological infrastructure, financial resources, organizational readiness, and member participation. Relevant strategies include improving digital literacy, implementing technology gradually, strengthening organizational governance, developing institutional collaboration, and providing inclusive services. The study concludes that digital transformation in cooperatives should be aligned with organizational capacities and cooperative principles to support the sustainable strengthening of the people-centered economy.
Keywords: *digital transformation, cooperatives, people-centered economy, organizational governance, digital literacy.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan organisasi, pelayanan, dan pengembangan model bisnis (Musonif et al., 2026) . Perubahan tersebut menuntut organisasi ekonomi untuk menyesuaikan proses operasional dan strategi pengelolaannya agar mampu merespons perkembangan lingkungan usaha. Transformasi digital tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai proses perubahan organisasi yang melibatkan penyesuaian struktur, proses kerja, kemampuan sumber daya manusia, dan mekanisme penciptaan nilai. Vial (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital dan memerlukan respons strategis terhadap perubahan lingkungan. Sejalan dengan itu, penelitian menegaskan bahwa transformasi digital berkaitan dengan pengembangan kapabilitas organisasi, perubahan model bisnis, serta penyesuaian strategi dalam menciptakan dan memberikan nilai (Musonif et al., 2026; Syifa et al., 2026;

Verhoef et al., 2021) . Dalam konteks koperasi, perkembangan tersebut membuka kebutuhan untuk memperkuat sistem pengelolaan dan pelayanan anggota melalui pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan karakteristik kelembagaannya.

Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang memiliki karakteristik khusus karena berlandaskan kepemilikan bersama, partisipasi anggota, dan pengelolaan secara demokratis. International Cooperative Alliance (1995) menegaskan bahwa koperasi dibentuk secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, serta budaya anggotanya melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis. Karakteristik tersebut menempatkan kepentingan anggota dan kesejahteraan bersama sebagai orientasi utama kegiatan koperasi. Dalam konteks ekonomi kerakyatan, prinsip tersebut relevan dengan upaya memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, transformasi digital koperasi perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan efisiensi organisasi, tetapi juga pada penguatan partisipasi anggota, keterbukaan pengelolaan, dan pemerataan manfaat ekonomi.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi koperasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan memperluas jangkauan pelayanan. Digitalisasi dapat diterapkan melalui sistem administrasi keanggotaan, pencatatan transaksi, pengelolaan keuangan, pemasaran produk, dan penyediaan informasi bagi anggota. Organisation for Economic Co-operation and Development (Development, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital dapat membantu usaha kecil dan menengah meningkatkan produktivitas, memperluas akses pasar, dan mengembangkan inovasi usaha. Dalam konteks koperasi di Indonesia, Wardhani et al. (2023) mengkaji strategi pengembangan koperasi melalui kolaborasi dan transformasi digital di Kota Bogor. Kajian tersebut menunjukkan relevansi penguatan kapasitas kelembagaan dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan koperasi. Dengan demikian, digitalisasi memiliki potensi untuk mendukung peningkatan kinerja koperasi, meskipun manfaatnya bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan usaha dan pelayanan anggota.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, transformasi digital koperasi juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesiapan organisasi, kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan pembiayaan. Development (2021) mengidentifikasi keterbatasan keterampilan digital, sumber daya keuangan, dan kapasitas internal sebagai sejumlah hambatan yang dihadapi usaha kecil dan menengah dalam mengadopsi teknologi digital. Sementara itu, Santos et al. (2024) mengkaji transformasi digital pada koperasi agripangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi proses penerapannya. Temuan penelitian mengenai koperasi tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik dan kapasitas organisasi dalam memahami perkembangan digitalisasi. Dalam konteks koperasi, tantangan transformasi digital juga perlu dikaji dengan memperhatikan kemampuan pengurus dan anggota untuk menggunakan teknologi, kesiapan tata kelola, serta keberlanjutan penerapan sistem digital. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak cukup diukur berdasarkan penggunaan aplikasi atau perangkat teknologi, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan koperasi dalam mengelola perubahan organisasi secara efektif.

Transformasi digital koperasi juga memiliki keterkaitan dengan penguatan ekonomi kerakyatan melalui peningkatan akses terhadap kegiatan ekonomi, pengembangan usaha anggota, dan perluasan pelayanan. International Cooperative Alliance (2017) menekankan pentingnya partisipasi ekonomi anggota, pendidikan dan pelatihan, serta kepedulian terhadap masyarakat dalam pelaksanaan prinsip-prinsip koperasi. Prinsip tersebut memberikan landasan bahwa pemanfaatan teknologi dalam koperasi perlu memperhatikan kepentingan ekonomi dan sosial anggota. Penggunaan sistem digital berpotensi mempermudah akses informasi, meningkatkan transparansi pengelolaan, dan mendukung kegiatan usaha bersama. Namun, manfaat tersebut tidak dapat diasumsikan terdistribusi secara merata karena anggota koperasi dapat memiliki tingkat literasi digital, akses teknologi, dan kemampuan ekonomi yang

berbeda. Dengan demikian, penguatan ekonomi kerakyatan melalui digitalisasi koperasi memerlukan perhatian terhadap aspek inklusivitas, partisipasi, dan kemampuan anggota dalam memanfaatkan layanan digital.

Perubahan lingkungan usaha juga mendorong koperasi untuk mengembangkan inovasi model bisnis yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat melibatkan perubahan model bisnis dan pengembangan kemampuan organisasi untuk merespons kebutuhan pasar. Dalam konteks koperasi, inovasi dapat diwujudkan melalui pemasaran daring, pengembangan platform layanan anggota, digitalisasi transaksi, dan kerja sama berbasis teknologi. Mei et al. (2024) mengkaji transformasi digital koperasi petani dengan memperhatikan pengaruh kebijakan dan dinamika pasar, sedangkan Dawson Jr. et al. (2024) membahas pengembangan platform digital dalam sistem koperasi pertanian melalui kolaborasi antarorganisasi. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital koperasi berkaitan dengan faktor internal organisasi sekaligus dukungan dan hubungan dengan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, pengembangan model bisnis digital perlu disesuaikan dengan karakteristik usaha, kapasitas kelembagaan, dan kebutuhan anggota agar inovasi teknologi tidak mengabaikan prinsip dasar koperasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas transformasi digital dari perspektif perubahan organisasi, pengembangan model bisnis, dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi. Vial (2019) dan Verhoef et al. (2021) memberikan landasan konseptual mengenai transformasi digital dalam organisasi, sedangkan Santos et al. (2024) dan Mei et al. (2024) mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan digitalisasi koperasi dalam konteks sektor pertanian. Di Indonesia, Wardhani et al. (2023) telah mengkaji strategi pengembangan koperasi melalui kolaborasi dan transformasi digital. Kajian-kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai peluang, faktor pendukung, dan hambatan digitalisasi. Namun, hubungan antara peluang dan tantangan transformasi digital dengan karakteristik koperasi sebagai organisasi ekonomi berbasis anggota masih memerlukan pembahasan yang mengintegrasikan aspek kapasitas teknologi, tata kelola demokratis, partisipasi anggota, dan orientasi kesejahteraan bersama. Persoalan tersebut penting dikaji agar transformasi digital tidak hanya dipahami sebagai upaya modernisasi operasional, tetapi juga sebagai proses penguatan kelembagaan koperasi dalam mendukung ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan transformasi digital koperasi serta mengidentifikasi strategi yang relevan dalam mendukung penguatan ekonomi kerakyatan. Kajian ini diarahkan untuk memahami keterkaitan antara pemanfaatan teknologi digital, kesiapan organisasi, partisipasi anggota, dan orientasi kesejahteraan bersama. Melalui pembahasan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi dan kebutuhan transformasi digital koperasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi digitalisasi yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik kelembagaan koperasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji peluang dan tantangan transformasi digital koperasi dalam memperkuat ekonomi kerakyatan. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian literatur dapat digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis pengetahuan yang telah dihasilkan melalui penelitian sebelumnya. Sumber data penelitian ini terdiri atas lima artikel ilmiah yang membahas transformasi digital koperasi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, perubahan model bisnis pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, transformasi digital dalam manajemen koperasi, serta revitalisasi peran

koperasi pada era Revolusi Industri 4.0. Kelima artikel tersebut menjadi bahan utama dalam memahami perkembangan digitalisasi koperasi dari perspektif organisasi, ekonomi, dan pengembangan kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap lima artikel ilmiah yang menjadi sumber kajian. Penelaahan dilakukan dengan membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan pada bagian abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan setiap artikel. Informasi yang diperoleh kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, meliputi peluang pemanfaatan teknologi digital, tantangan implementasi, dampak terhadap pengelolaan koperasi, serta strategi pengembangan kelembagaan. Proses tersebut sejalan dengan prinsip analisis dokumen yang menekankan pemeriksaan dan interpretasi bahan tertulis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan melalui sintesis tematik secara deskriptif dan interpretatif. Braun & Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola makna dalam data kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan dan perbedaan substansi, kemudian mengembangkan tema yang berkaitan dengan peluang digitalisasi, hambatan penerapan teknologi, dan strategi penguatan koperasi. Temuan dari kelima artikel dibandingkan untuk mengidentifikasi keterkaitan, perbedaan penekanan, serta implikasinya terhadap penguatan ekonomi kerakyatan. Hasil penelitian disajikan sebagai sintesis interpretatif atas literatur yang dianalisis, bukan sebagai temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau pengumpulan data lapangan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan disusun dengan mempertahankan tiga tema utama, yaitu peluang transformasi digital, tantangan implementasi, dan strategi penguatan koperasi. Penguatan analisis dilakukan melalui integrasi referensi ilmiah yang relevan, perbandingan temuan penelitian terdahulu, serta interpretasi hubungan antara digitalisasi koperasi dan ekonomi kerakyatan.

Mengingat penelitian menggunakan studi kepustakaan, istilah hasil merujuk pada sintesis temuan dari literatur, bukan hasil observasi atau wawancara lapangan. Referensi tambahan digunakan untuk memperkuat interpretasi, tetapi tidak diperlakukan sebagai bagian dari lima artikel sumber data utama yang belum diidentifikasi secara lengkap.

Peluang Transformasi Digital Koperasi

Transformasi digital memberikan peluang bagi koperasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi, memperluas jangkauan usaha, dan mengembangkan kualitas pelayanan kepada anggota. Peluang tersebut berkaitan dengan kemampuan teknologi digital dalam mendukung proses administrasi, pengelolaan informasi, pencatatan transaksi, dan penyelenggaraan kegiatan usaha secara lebih terstruktur. Vial (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital melibatkan perubahan organisasi yang dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi digital, sedangkan Verhoef et al. (2021) menekankan pentingnya pengembangan kapabilitas organisasi dan penyesuaian model bisnis dalam proses transformasi tersebut. Dalam konteks koperasi, pemanfaatan teknologi dapat dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki proses pengelolaan sekaligus mendukung kemampuan organisasi dalam memberikan manfaat ekonomi kepada anggota.

Salah satu peluang transformasi digital terletak pada peningkatan efisiensi operasional dan penguatan tata kelola koperasi. Penggunaan sistem administrasi dan pencatatan keuangan berbasis digital memungkinkan informasi keanggotaan, transaksi, serta kegiatan usaha dikelola secara lebih

sistematis dibandingkan dengan proses manual. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2021) menjelaskan bahwa adopsi teknologi digital dapat mendukung peningkatan produktivitas dan efisiensi pada usaha kecil dan menengah. Dalam konteks koperasi, Wardhani et al. (2023) membahas transformasi digital sebagai salah satu bagian dari strategi pengembangan kelembagaan. Kedua sumber tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa digitalisasi berpotensi memperkuat kapasitas pengelolaan koperasi. Namun, peningkatan efisiensi dan transparansi tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis karena hasil penerapannya bergantung pada kesesuaian sistem, kualitas informasi, serta kemampuan pengurus dalam menggunakan teknologi.

Peluang berikutnya berkaitan dengan perluasan akses pasar dan pengembangan model bisnis koperasi. Pemanfaatan platform digital, pemasaran daring, dan sistem transaksi elektronik memungkinkan koperasi mengembangkan saluran distribusi serta menjangkau konsumen di luar wilayah pelayanan konvensional. Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat memengaruhi perubahan model bisnis dan mekanisme penciptaan nilai organisasi. Sementara itu, Mei et al. (2024) mengkaji transformasi digital koperasi petani dengan mempertimbangkan dinamika kebijakan dan pasar. Dalam konteks koperasi produsen, pemasaran melalui platform digital dapat menjadi alternatif untuk memperluas akses konsumen, sedangkan koperasi jasa dapat mengembangkan sistem pelayanan atau transaksi yang lebih mudah diakses. Akan tetapi, pengembangan model bisnis tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik usaha, kemampuan pengelolaan, dan kebutuhan anggota agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan beban operasional yang melebihi manfaatnya.

Transformasi digital juga membuka peluang untuk memperkuat pelayanan dan partisipasi anggota. Sistem informasi keanggotaan, penyampaian laporan secara elektronik, dan akses terhadap informasi kegiatan usaha berpotensi meningkatkan keterbukaan pengelolaan koperasi. International Cooperative Alliance (ICA, 1995) menempatkan pengendalian demokratis oleh anggota dan partisipasi ekonomi anggota sebagai prinsip dasar koperasi. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan untuk mendukung pelaksanaan prinsip tersebut, bukan hanya mempercepat proses administrasi. Secara interpretatif, keterbukaan informasi melalui sistem digital dapat memperkuat partisipasi apabila anggota memiliki akses, kemampuan, dan kesempatan untuk menggunakan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, digitalisasi perlu dipahami sebagai sarana pendukung partisipasi kelembagaan, bukan sebagai pengganti mekanisme demokratis dalam pengelolaan koperasi.

Dalam kaitannya dengan ekonomi kerakyatan, transformasi digital berpotensi mendukung peningkatan kapasitas usaha anggota, perluasan akses layanan, dan pengembangan kegiatan ekonomi yang lebih inklusif. Prinsip koperasi mengenai partisipasi ekonomi anggota, pendidikan, pelatihan, dan kepedulian terhadap masyarakat memberikan dasar kelembagaan bagi orientasi tersebut (ICA, 2017). Dawson Jr. et al. (2024) membahas pengembangan platform digital melalui kolaborasi antarorganisasi dalam sistem koperasi pertanian, yang menunjukkan relevansi kerja sama kelembagaan dalam pengembangan inovasi digital. Berdasarkan keterkaitan tersebut, transformasi digital dapat dipandang sebagai salah satu instrumen potensial untuk memperkuat ekonomi kerakyatan apabila manfaat teknologi dapat diakses dan dimanfaatkan oleh anggota secara proporsional. Namun, kontribusi terhadap kesejahteraan anggota tetap memerlukan bukti mengenai perubahan manfaat ekonomi, kualitas pelayanan, atau kesempatan berusaha yang dihasilkan dari penerapan teknologi.

Tantangan Transformasi Digital Koperasi

Transformasi digital koperasi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, pembiayaan, dan kapasitas kelembagaan.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan proses perubahan organisasi yang membutuhkan penyesuaian secara menyeluruh. Vial (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat menimbulkan perubahan struktural dan organisasional yang memerlukan respons strategis dari organisasi. Dalam konteks koperasi, perubahan tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik kelembagaan yang melibatkan pengurus, pengelola, dan anggota dengan kemampuan serta kepentingan yang beragam. Oleh karena itu, hambatan digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan koperasi dalam mengelola proses perubahan secara kolektif.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital dan kompetensi sumber daya manusia. Penggunaan teknologi dalam administrasi, pengelolaan keuangan, transaksi, dan pemasaran membutuhkan pengetahuan serta keterampilan yang memadai. OECD (2021) mengidentifikasi kesenjangan keterampilan digital sebagai salah satu hambatan yang dihadapi usaha kecil dan menengah dalam memanfaatkan teknologi. Persoalan tersebut relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks koperasi karena penerapan sistem digital melibatkan pengguna dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Apabila pengurus dan anggota belum memahami fungsi maupun prosedur penggunaan sistem, teknologi yang tersedia berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital perlu dipahami sebagai bagian dari penguatan kapasitas kelembagaan, bukan sekadar kegiatan pelatihan teknis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dan kemampuan pembiayaan. Transformasi digital memerlukan dukungan perangkat teknologi, akses internet, perangkat lunak, pemeliharaan sistem, serta pengelolaan keamanan informasi. OECD (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan pembiayaan dapat menghambat proses digitalisasi usaha kecil dan menengah. Sementara itu, Santos et al. (2024) menelaah faktor-faktor yang berkaitan dengan transformasi digital koperasi agripangan, sehingga memberikan dasar empiris untuk mempertimbangkan perbedaan kapasitas organisasi dalam proses digitalisasi. Dalam konteks koperasi, keterbatasan tersebut mengindikasikan perlunya penyesuaian antara kebutuhan teknologi dan kemampuan keuangan organisasi. Penerapan sistem yang terlalu kompleks atau membutuhkan biaya pemeliharaan tinggi dapat menimbulkan beban tambahan apabila tidak disertai perencanaan yang memadai.

Selain persoalan teknis dan pembiayaan, transformasi digital juga menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola dan kesiapan organisasi. Peralihan dari sistem manual menuju sistem digital membutuhkan penyesuaian prosedur kerja, pembagian tanggung jawab, mekanisme pengawasan, dan pengelolaan informasi. Verhoef et al. (2021) menekankan bahwa transformasi digital berkaitan dengan pengembangan kapabilitas organisasi serta perubahan proses dan model bisnis. Dalam konteks koperasi, perubahan tersebut perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan anggota. Keterbatasan koordinasi, ketidakjelasan tanggung jawab, dan kurangnya perencanaan dapat menjadi hambatan potensial dalam penerapan teknologi. Oleh karena itu, kesiapan kelembagaan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa digitalisasi mendukung tata kelola koperasi dan tidak hanya menghasilkan perubahan pada prosedur administratif.

Partisipasi anggota juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Koperasi memiliki karakteristik kelembagaan yang menempatkan anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan. ICA (1995) menegaskan bahwa pengendalian demokratis dan partisipasi ekonomi anggota merupakan prinsip mendasar dalam pengelolaan koperasi. Dalam proses digitalisasi, perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, akses terhadap perangkat, dan tingkat keterlibatan anggota berpotensi menimbulkan kesenjangan pemanfaatan layanan. Anggota yang memiliki kemampuan digital lebih baik dapat memperoleh kemudahan akses, sedangkan anggota dengan keterbatasan literasi atau infrastruktur berisiko mengalami hambatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital perlu mempertimbangkan prinsip inklusivitas agar modernisasi pelayanan tidak mengurangi kesempatan

anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan koperasi.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kemampuan koperasi menyesuaikan kegiatan usaha terhadap perubahan pasar dan perkembangan teknologi. Mei et al. (2024) membahas transformasi digital koperasi petani dalam kaitannya dengan pengaruh kebijakan dan dinamika pasar. Kajian tersebut memperlihatkan pentingnya memahami digitalisasi dalam hubungan antara kondisi internal organisasi dan lingkungan eksternalnya. Dalam konteks koperasi, perkembangan persaingan usaha dan perubahan kebutuhan konsumen dapat mendorong penyesuaian strategi pemasaran, pelayanan, dan pengelolaan usaha. Namun, respons terhadap perubahan pasar perlu tetap mempertimbangkan kepentingan anggota dan prinsip dasar koperasi. Dengan demikian, tantangan transformasi digital tidak hanya terletak pada kemampuan mengadopsi teknologi, tetapi juga pada kemampuan menjaga keseimbangan antara adaptasi bisnis dan identitas kelembagaan koperasi.

Strategi Menghadapi Tantangan Transformasi Digital

Strategi transformasi digital koperasi perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kesiapan sumber daya manusia, kapasitas organisasi, kebutuhan teknologi, dan partisipasi anggota. Transformasi digital tidak dapat dipahami sebagai proses pengadaan perangkat atau aplikasi semata, melainkan sebagai perubahan organisasi yang membutuhkan perencanaan dan penyesuaian berkelanjutan. Vial (2019) menekankan pentingnya respons organisasi terhadap perubahan yang dipicu oleh teknologi digital, sedangkan Verhoef et al. (2021) menjelaskan bahwa transformasi digital membutuhkan pengembangan kapabilitas dan penyesuaian strategi bisnis. Berdasarkan perspektif tersebut, strategi digitalisasi koperasi perlu diarahkan pada penguatan kemampuan internal sekaligus pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota.

Peningkatan kompetensi sumber daya manusia merupakan salah satu strategi yang perlu diprioritaskan. Pengurus, pengelola, dan anggota membutuhkan pengetahuan serta keterampilan untuk menggunakan sistem administrasi, pengelolaan keuangan, transaksi elektronik, dan pemasaran digital. OECD (2021) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan digital dalam mendukung kemampuan usaha kecil dan menengah memanfaatkan teknologi. Dalam konteks koperasi, peningkatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, diskusi, dan praktik penggunaan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan, pelatihan, dan informasi yang menjadi bagian dari identitas koperasi (ICA, 2017). Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan anggota untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan koperasi.

Penerapan teknologi secara bertahap menjadi strategi berikutnya yang dapat dipertimbangkan. Koperasi perlu mengidentifikasi kebutuhan organisasi sebelum menentukan sistem digital yang akan digunakan. Tahap awal dapat diarahkan pada kegiatan yang memiliki kebutuhan administratif dan operasional paling mendesak, seperti pengelolaan data keanggotaan, pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, atau pemasaran produk. Wardhani et al. (2023) membahas pengembangan koperasi melalui kolaborasi dan transformasi digital, sedangkan Santos et al. (2024) menunjukkan relevansi faktor-faktor organisasi dalam memahami transformasi digital koperasi agripangan. Kedua kajian tersebut memberikan dasar untuk mempertimbangkan pentingnya penyesuaian strategi digitalisasi terhadap kondisi kelembagaan. Secara analitis, penerapan bertahap memungkinkan koperasi mengevaluasi kesesuaian teknologi, mengidentifikasi kendala penggunaan, dan menyesuaikan pengembangan sistem dengan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Penguatan tata kelola kelembagaan juga diperlukan agar transformasi digital mendukung

transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan anggota. Pemanfaatan sistem informasi dapat diarahkan untuk meningkatkan keteraturan administrasi, kemudahan akses laporan, serta pengawasan kegiatan usaha. Namun, keberadaan teknologi tidak secara otomatis menghasilkan tata kelola yang baik apabila tidak disertai prosedur pengelolaan data dan mekanisme pertanggungjawaban yang jelas. ICA (1995) menempatkan pengendalian demokratis oleh anggota sebagai salah satu prinsip dasar koperasi. Oleh karena itu, pengembangan sistem digital perlu mempertimbangkan akses anggota terhadap informasi dan keberlanjutan mekanisme pengambilan keputusan bersama. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya berfungsi memperkuat pelaksanaan prinsip koperasi, bukan menggantikan keterlibatan anggota dalam pengelolaan organisasi.

Pengembangan kerja sama kelembagaan merupakan strategi lain yang relevan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya koperasi. Kerja sama dapat dilakukan dengan pemerintah, lembaga pendidikan, penyedia teknologi, lembaga keuangan, maupun koperasi lainnya untuk mendukung peningkatan kompetensi, pengembangan infrastruktur, dan perluasan akses pasar. Dawson Jr. et al. (2024) membahas pengembangan platform digital dalam sistem koperasi pertanian melalui kolaborasi antarorganisasi. Kajian tersebut menunjukkan relevansi kolaborasi sebagai pendekatan dalam pengembangan inovasi digital pada lingkungan koperasi. Dalam konteks ekonomi kerakyatan, kerja sama kelembagaan dapat dipertimbangkan sebagai mekanisme untuk memperluas akses terhadap sumber daya teknologi, terutama bagi koperasi yang memiliki keterbatasan kapasitas internal. Meskipun demikian, bentuk kerja sama perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan organisasi agar tidak menimbulkan ketergantungan yang mengurangi otonomi koperasi.

Strategi transformasi digital juga perlu memperhatikan inklusivitas dan keberlanjutan pelayanan anggota. Perbedaan kemampuan digital dan akses teknologi mengharuskan koperasi mempertimbangkan mekanisme pelayanan yang dapat digunakan oleh berbagai kelompok anggota. Penyediaan pendampingan, penyederhanaan prosedur penggunaan aplikasi, dan pemeliharaan saluran pelayanan nondigital selama masa transisi dapat menjadi alternatif untuk mengurangi kesenjangan akses. Prinsip kepedulian terhadap masyarakat serta pendidikan dan pelatihan dalam koperasi memberikan landasan normatif bagi pendekatan tersebut (ICA, 2017). Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi perlu dinilai tidak hanya dari peningkatan efisiensi operasional, tetapi juga dari kemampuan koperasi mempertahankan akses layanan, partisipasi anggota, dan orientasi kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa peluang, tantangan, dan strategi transformasi digital koperasi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Peluang peningkatan efisiensi, perluasan pasar, dan penguatan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, pembiayaan, dan tata kelola kelembagaan. Oleh karena itu, strategi digitalisasi yang relevan bagi koperasi perlu mengintegrasikan pengembangan kompetensi, penerapan teknologi secara bertahap, penguatan tata kelola, kerja sama kelembagaan, dan perlindungan terhadap partisipasi anggota. Dalam konteks ekonomi kerakyatan, transformasi digital dapat diposisikan sebagai instrumen penguatan kapasitas ekonomi bersama, dengan tetap mempertahankan prinsip kepemilikan demokratis, partisipasi ekonomi anggota, dan orientasi kesejahteraan kolektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, transformasi digital memberikan peluang bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat tata kelola, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada anggota. Pemanfaatan teknologi digital berpotensi mendukung penguatan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan kapasitas usaha, peningkatan akses layanan, dan perluasan partisipasi ekonomi anggota. Namun, realisasi peluang tersebut bergantung pada kesiapan kelembagaan dan kemampuan koperasi dalam mengintegrasikan teknologi sesuai dengan kebutuhan

serta karakteristik organisasinya.

Tantangan utama transformasi digital koperasi meliputi keterbatasan literasi dan kompetensi digital sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, kemampuan pembiayaan, kesiapan tata kelola, serta perbedaan tingkat partisipasi anggota. Untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi yang dapat dikembangkan mencakup peningkatan kompetensi digital, penerapan teknologi secara bertahap, penguatan tata kelola yang transparan dan akuntabel, pengembangan kerja sama kelembagaan, serta penyediaan layanan yang inklusif. Strategi tersebut perlu dilaksanakan dengan tetap mempertahankan prinsip kepemilikan bersama, pengendalian demokratis, dan orientasi kesejahteraan anggota.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemahaman bahwa transformasi digital koperasi tidak hanya merupakan proses modernisasi teknologi, tetapi juga berkaitan dengan penguatan kapasitas organisasi dan keberlanjutan prinsip-prinsip koperasi. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus koperasi dan pemangku kebijakan dalam merancang digitalisasi yang sesuai dengan kapasitas kelembagaan dan kebutuhan anggota. Mengingat penelitian ini didasarkan pada kajian kepustakaan terbatas, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data empiris untuk mengkaji bagaimana penerapan teknologi digital memengaruhi tata kelola, partisipasi anggota, dan manfaat ekonomi yang diperoleh dalam berbagai jenis koperasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, koperasi disarankan mengembangkan transformasi digital secara bertahap sesuai dengan kebutuhan, kemampuan sumber daya manusia, dan kondisi keuangan organisasi. Pengurus koperasi perlu memprioritaskan peningkatan literasi digital melalui pelatihan dan pendampingan, serta memperkuat tata kelola yang transparan dan akuntabel. Penerapan teknologi juga perlu memperhatikan kemudahan akses dan partisipasi anggota agar digitalisasi tidak menimbulkan kesenjangan pelayanan serta tetap sejalan dengan prinsip-prinsip koperasi.

Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait disarankan memperkuat dukungan terhadap transformasi digital koperasi melalui penyediaan pelatihan, pendampingan teknis, pengembangan infrastruktur, dan fasilitasi akses pembiayaan. Dukungan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kesiapan koperasi agar pemanfaatan teknologi dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris melalui wawancara, observasi, atau studi kasus pada koperasi yang telah menerapkan teknologi digital. Penelitian tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses implementasi, pengalaman pengurus dan anggota, hambatan kelembagaan, serta kontribusi digitalisasi terhadap penguatan ekonomi kerakyatan. Selain itu, penelitian dengan cakupan literatur yang lebih luas dan prosedur penelusuran yang sistematis dapat dilakukan untuk memperkuat serta menguji kembali hasil sintesis penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Alliance, I. C. (1995). *Statement on the cooperative identity*. International Cooperative Alliance. https://ica.coop/en/cooperatives/cooperative-identity

Alliance, I. C. (2017). *Guidance notes to the cooperative principles*. International Cooperative Alliance. https://ica.coop/en/media/library/research-and-reviews/guidance-notes-cooperative-principles

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Dawson Jr., G. E., Antunes Jr., J. A. V., Wegner, D., & Adami, V. S. (2024). Creating a digital platform for the agricultural cooperative system through interorganizational collaboration. *Journal of Rural Studies*, *110*, 103388. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103388

Development, O. for E. C. and. (2021). *The digital transformation of SMEs*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en

Mei, L., Zheng, Y., Tian, M., & Wu, Y. (2024). Driven by the policy or bent by the market? Cracking the digital transformation code of farmer cooperatives. *Technological Forecasting and Social Change*, *208*, 123659. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123659

Musonif, I., Dikri, A., Kholil, M., & Millah, A. S. (2026). Fiscal Justice in Islamic and Conventional Systems: A Thematic Analysis of Zakat and Taxation. In *TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization* (Vol. 1, Numbers 03 SE-Articles, pp. 13–21). https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/transcivilia/article/view/4

Musonif, I., Novikasari, I., Yahya, M. S., Zarkasi, & Setiawan, A. (2026). *Digital Financial Governance Self Regulation and Students Financial Discipline in Indonesian Islamic Boarding Schools*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-10234910/v1

Santos, F. J., Guzmán, C., & Ahumada, P. (2024). Assessing the digital transformation in agri-food cooperatives and its determinants. *Journal of Rural Studies*, *105*, 103168. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.103168

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syifa, A. A., Rosyid, M., Saifudin, & Musonif, I. (2026). AI-Driven Sharia Financing Transformation: Digital Governance and Sharia Compliance Challenges at FIF GROUP Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, *11*(2 SE-Articles), 1079–1097. https://doi.org/10.32505/jii.v11i2.15457

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, *122*, 889–901. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022

Vial, G. (2019). Understanding Digital Transformation: A Review and a Research Agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, *28*(2), 118–144. https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003

Wardhani, Y., Prasetya, S. G., & Simanjuntak, V. C. (2023). Strategi pengembangan koperasi melalui kolaborasi dan transformasi digital di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, *14*(2), 184–193. https://doi.org/10.29244/jmo.v14i2.44686